

# BAB I

## PENDAHULUAN

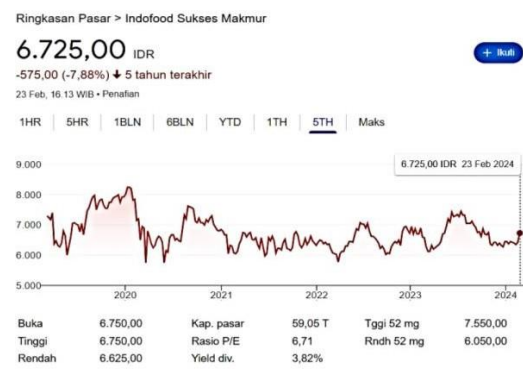
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilakukan pada salah satu perusahaan manufaktur, khususnya di sektor barang konsumsi. Perusahaan di sektor barang konsumsi banyak diminati karena produknya sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keberlangsungan hidup sehari-hari. Perusahaan barang konsumsi mencakup berbagai industri seperti makanan dan minuman, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, rokok, serta peralatan rumah tangga.

Tujuan utama perusahaan adalah mengoptimalkan aset untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui keuntungan yang dihasilkan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kesuksesan perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi, yang meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospeknya di masa depan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin baik citra perusahaan.

Namun, masalah utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penurunan drastis harga saham perusahaan. Hal ini membuat investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modal di perusahaan sektor barang konsumsi. Pada tahun 2021, kinerja keuangan perusahaan seperti INDF dan ICBP diprediksi masih akan tertekan pada kuartal I dan II, meskipun ada peluang perbaikan di kuartal III dan IV. Di sisi lain, pada penutupan perdagangan saham tahun 2021, harga saham sektor barang konsumsi terus mengalami tekanan sejak awal tahun. Sebagai contoh, harga saham INDF turun 2,55%, ICBP turun 3,92%, UNVR turun 8,16%, dan MYOR turun 1,85% secara year to date (ytd) (Investasi.kontan.co.id/news). Berikut adalah tabel datanya: **Tabel 1.1 Data Perusahaan Customer Goods Terdaftar di BEI (Tahun 2020-2022).**

Organisasi	Tahun	DER	CR	GPM	TATO	BV
DLTA	2020	27.121.116.769	22.172.952.006	26.156.884.033	92.573.176.474	6.475
	2021	25.176.467.884	20.702.225.559	24.947.143.045	174.112.032.110	4.270
	2022	28.182.068.037	22.231.537.644	25.932.001.125	132.045.953.244	3.650
INDF	2020	41.131.279.968	23.727.802.051	13.898.775.065	29.306.602.320	8.250
	2021	45.162.654.644	14.408.859.476	16.866.522.655	45.198.923.467	6.450
	2022	43.197.765.327	10.509.687.783	28.015.492.262	83.375.737.367	6.950
ICBP	2020	39.261.478.036	8.826.257.598	11.302.082.193	29.306.602.320	11.250
	2021	52.146.000.782	12.903.147.645	14.426.004.879	45.198.923.467	9.475
	2022	47.140.033.353	11.803.688.126	14.791.738.012	83.375.737.367	8.875



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Berdasarkan contoh pada gambar mengenai saham di atas, terlihat adanya penurunan harga saham pada DLTA dan INDF dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu merumuskan strategi untuk masa depan agar nilai perusahaan dapat dipertahankan atau ditingkatkan, sehingga investor tetap percaya untuk menanamkan modalnya

dan kreditur merasa aman memberikan pinjaman. Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh harga saham. Harga saham adalah harga yang ditetapkan untuk perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki kepemilikan saham, dan nilainya selalu berfluktuasi berdasarkan permintaan dan penawaran antara penjual dan pembeli saham.

Nilai perusahaan yang tinggi dapat dilihat dari harga saham yang stabil dan meningkat dalam jangka panjang. Dengan demikian, semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan peningkatan laba bagi investor. Harga saham di pasar modal terbentuk dari kesepakatan permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham dianggap sebagai harga wajar yang menjadi proksi nilai perusahaan. Untuk meningkatkan harga saham, beberapa faktor seperti Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Gross Profit Margin, dan Total Asset Turnover harus dioptimalkan.

Debt to Equity Ratio mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio ini, semakin buruk gambaran kondisi perusahaan, karena perusahaan mungkin terlalu bergantung pada hutang, yang dapat membahayakan kesehatan keuangan perusahaan. Beberapa perusahaan diketahui memiliki hutang yang terlalu tinggi, sehingga sulit melepaskan diri dari beban hutang tersebut.

Selanjutnya, current ratio menunjukkan likuiditas perusahaan. Jika current ratio baik, perusahaan mampu memenuhi hutang jangka pendeknya dan menghindari masalah likuiditas, yang menarik bagi investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa perusahaan menunjukkan peningkatan current ratio dari tahun ke tahun, meskipun kewajiban lancar mereka juga meningkat, yang menunjukkan likuiditas yang besar untuk membayar kewajiban lancar.

Gross Profit Margin (GPM) berguna untuk mengetahui laba kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual, didasarkan pada harga pokok penjualan. Penurunan GPM menunjukkan rendahnya tingkat keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersih, yang juga menandakan penurunan pendapatan.

Terakhir, Total Asset Turnover mengukur kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan; semakin cepat aset berputar, semakin besar pendapatan yang dihasilkan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Berdasarkan latar belakang yang telah teruraikan di atas pada akhirnya membuat penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul : **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *CurrentRatio*, *Gross Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022 Dengan Harga Saham Sebagai Variabel Moderasi.”**

## **1.2 Teori Pengaruh**

### **1.2.1 Teori Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan**

Debt to Equity Ratio (DER) memiliki peran krusial dalam menilai struktur keuangan sebuah perusahaan. Nilai DER yang tinggi mengindikasikan penggunaan utang yang lebih besar dalam pendanaan perusahaan, yang dapat menarik bagi investor karena menurunkan potensi risiko finansial yang harus ditanggung perusahaan [Kuswanto dan Subiantoro, 2019]. DER menunjukkan hubungan antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Penelitian oleh Anggraeni et al. (2020) menyimpulkan bahwa semakin besar utang perusahaan, semakin besar beban biaya utang yang harus ditanggung. Akibatnya, prioritas perusahaan untuk membayar dividen menurun, sehingga nilai perusahaan juga berkurang di mata investor.

Karakteristik DER ini menyoroti bagaimana penggunaan utang dapat memberikan tekanan pada kinerja keuangan perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan investor. DER juga dipengaruhi oleh cara perusahaan mengatur kombinasi antara utang dan ekuitas. Pengaturan kombinasi ini secara optimal dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, perlu dicatat bahwa utang dan ekuitas tidak hanya mendanai operasi perusahaan, tetapi

juga mengandung risiko yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pengelolaan yang buruk dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan secara keseluruhan [Deni dan Yoga, 2021].

DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal, yang bisa menjadi berisiko jika tidak dikelola dengan baik. Utang bisa menjadi mahal jika suku bunga meningkat, dan kewajiban pembayaran utang dapat mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan dengan cermat kombinasi utang dan ekuitas dalam struktur pendanaannya untuk memastikan manajemen risiko yang baik dan memaksimalkan nilai perusahaan. Karakteristik ini menekankan pentingnya strategi keuangan yang bijaksana dalam pengelolaan utang.

### **1.2.2 Teori Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan**

Rasio Lancar mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, atau solvabilitas jangka pendek. Semakin tinggi Rasio Lancar, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang mencerminkan likuiditas yang baik dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Kepercayaan investor yang tinggi ini dapat memberikan dampak positif pada reputasi perusahaan di mata investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Murhadi, 2021).

Dengan menjaga Rasio Lancar pada level yang tinggi, perusahaan menunjukkan kemampuan dalam mengelola aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, Rasio Lancar yang tinggi tidak hanya mencerminkan likuiditas yang baik tetapi juga menunjukkan manajemen aktiva lancar yang efisien (Putri dan Welas, 2022).

Rasio Lancar yang tinggi menunjukkan kecukupan kas yang lebih baik dan membuat perusahaan lebih likuid. Hal ini memberikan kepercayaan lebih kepada investor terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Peningkatan reputasi ini dapat berdampak pada nilai perusahaan, karena investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan reputasi yang baik (Anisa et al., 2022).

Dengan mencerminkan solvabilitas jangka pendek yang baik, Rasio Lancar memiliki peran penting dalam memberikan gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan, sekaligus meningkatkan kepercayaan dan persepsi investor. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus memantau dan mengelola Rasio Lancar untuk menjaga keseimbangan optimal antara likuiditas dan profitabilitas, serta untuk terus menarik minat investor yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

### **1.2.3 Teori Pengaruh *Gross Profit Margin* Terhadap Nilai Perusahaan**

Peningkatan nilai Gross Profit Margin (GPM) berpotensi menyebabkan penurunan nilai saham. Hal ini terjadi karena keuntungan kotor yang lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, disebabkan oleh tingginya biaya perusahaan, yang mengurangi keuntungan perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, nilai perusahaan juga akan meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh konstanta positif. Konstanta positif ini menandakan bahwa GPM memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Gustmainar dan Mariani, 2018).

Jika investor ingin menilai seberapa besar perusahaan menghasilkan return atas investasi mereka, salah satu indikator yang diperhatikan adalah rasio profitabilitas, terutama GPM. Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan return bagi investor (Sugiana dan Ilhami, 2021).

Gross Profit Margin yang tinggi menunjukkan efisiensi produksi perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi GPM, semakin baik kondisi operasional perusahaan. Sebaliknya, GPM yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualan, yang berdampak negatif pada kondisi operasional perusahaan (Purwanto, 2022).

Dengan demikian, nilai Gross Profit Margin sangat terkait dengan nilai perusahaan itu

sendiri. Semakin tinggi GPM, semakin tinggi nilai perusahaan, karena margin keuntungan kotor memberikan sinyal positif tentang efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Ini menunjukkan bahwa GPM yang optimal merupakan indikator kuat yang mencerminkan keberhasilan operasional dan likuiditas perusahaan di pasar investasi.

#### **1.2.4 Teori Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Nilai Perusahaan**

Semakin tinggi nilai total asset turnover (TATO), semakin baik kinerja perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya dengan efisien untuk menghasilkan penjualan. Efisiensi ini penting untuk pertumbuhan dan kelangsungan bisnis, karena memungkinkan perusahaan meningkatkan kapasitas produksinya tanpa harus menambah investasi besar pada aset baru (Kasmir dan Sulaiman, 2022).

Nilai TATO yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara optimal untuk mencapai penjualan tertinggi. Oleh karena itu, TATO bukan hanya indikator keuangan tetapi juga indikator manajerial yang mengukur kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan (Prasetyo et al., 2019).

Selain itu, semakin cepat tingkat perputaran aset, semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Peningkatan TATO berarti perusahaan mampu meminimalkan waktu idle dan meningkatkan perputaran persediaan serta modal kerja untuk menghasilkan lebih banyak penjualan dan laba (Riadi dan Putrandi, 2022).

Berbagai studi menyimpulkan bahwa semakin tinggi nilai TATO, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hasil TATO yang tinggi biasanya terkait dengan perusahaan yang memiliki manajemen kuat dan proses operasional efisien, yang merupakan faktor penting dalam menarik investasi dan meningkatkan nilai pasar perusahaan.

#### **1.2.5 Teori Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Gross Profit Margin, Total Asset Turnover* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Harga Saham Sebagai Variabel Moderasi**

Nilai perusahaan yang telah go public tercermin dalam harga pasar sahamnya. Penggunaan DER yang tinggi dapat menunjukkan risiko finansial yang lebih besar, tetapi juga potensi keuntungan yang lebih tinggi jika dikelola dengan baik. Rasio ini penting karena mencerminkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola hutangnya untuk menghasilkan laba optimal (Margertha, 2022).

Investor sering memperhatikan indikator likuiditas seperti Current Ratio, karena memberikan gambaran jelas tentang kesehatan finansial perusahaan. Current Ratio yang memadai akan meningkatkan nilai perusahaan karena investor merasa lebih aman berinvestasi di perusahaan dengan potensi keberlanjutan operasional yang lebih baik (Suffah & Ridwan, 2022).

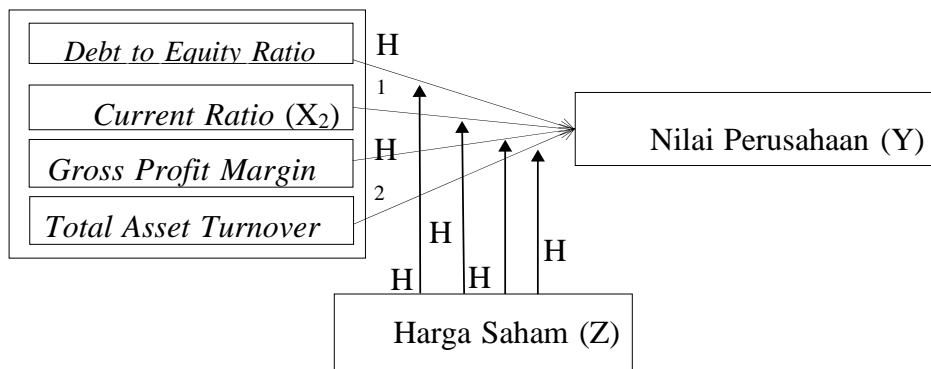
Nilai Gross Profit Margin memberikan informasi penting tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya produksi atau operasional relatif terhadap pendapatannya. Gross Profit Margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan memaksimalkan pendapatan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Rahayu & Sari, 2018).

Total Asset Turnover yang tinggi menunjukkan penggunaan aset yang optimal dan peningkatan produktivitas, yang berdampak positif pada nilai perusahaan. Dengan menggunakan aset secara efektif, perusahaan dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan nilai sahamnya di pasar modal, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor (Margertha, 2022).

Dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi meningkatkan nilai perusahaan, serta meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang.

### 1.3 Kerangka Konseptual

Berikut ini adalah gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat:



**Gambar 1.1. Kerangka Konseptual**

### 1.4 Hipotesis

- H1 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.
- H2 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.
- H3 : *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.
- H4 : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.
- H5 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022 dengan Harga Saham sebagaivariabel moderasi.
- H6 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022 dengan Harga Saham sebagai variabel moderasi.
- H7 : *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022 dengan Harga Saham sebagaivariabel moderasi.
- H8 : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022 dengan Harga Saham sebagaivariabel moderasi.